

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelajaran matematika menurut sebagian besar siswa merupakan pelajaran yang sulit, tidak disukai dan bersifat abstrak. Hal demikian bukan tanpa sebab, di antara sebab siswa tidak suka dengan pelajaran matematika, karena siswa sudah terlebih dahulu menganggapnya sebagai pelajaran yang sulit, cara guru dalam mengajarkannya kurang menyenangkan, bahkan guru sendiri kurang menguasai berbagai metode pembelajaran yang relevan dengan materi pembelajaran matematika. Sementara pelajaran matematika merupakan salah satu dari tiga mata pelajaran yang diuji-nasionalkan. Sehingga mau tidak mau, suka tidak suka siswa harus mempelajari materi pelajaran matematika. Dari situ, pelajaran matematika memiliki kesan sulit dan menakutkan.

Oleh karena itu, seorang guru harus berupaya meningkatkan minat belajar siswa termasuk dalam pelajaran matematika. Proses pembelajaran pada mata pelajaran matematika semestinya dikemas dan disajikan dengan konsep yang menyenangkan. Penggunaan metode yang mengebiri kreativitas dan pendekatan yang kurang mengaktifkan siswa semestinya tidak diterapkan lagi. Karena yang demikian sangat merugikan siswa serta membelenggu potensi-potensi yang dimiliki siswa. Di dalam proses pembelajaran yang menjadi ujung tombak dalam pelaksanaan kegiatan adalah guru, sehingga seorang guru harus mampu mengelola proses pembelajaran agar dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, yaitu pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Melalui pembelajaran yang efektif dan menyenangkan diharapkan minat belajar siswa

dapat meningkat, memiliki kemampuan intelektual, menguasai keterampilan matematis, dan dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Usman dan Harfin, peningkatan prestasi belajar matematika didukung oleh berbagai faktor, baik berasal dari dalam diri siswa (internal) maupun berasal dari luar siswa (eksternal). Strategi dan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru kepada siswa di dalam kelas merupakan salah satu faktor peningkatan minat belajar yang berasal dari luar siswa (eksternal). Dalam proses pembelajaran di dalam kelas, guru tidak terlepas dari masalah-masalah yang dialami siswa. Hal ini dapat disebabkan karena strategi dan model pembelajaran yang diterapkan kurang menarik sehingga siswa memandang pelajaran matematika itu membosankan dan sulit dipahami. Akibatnya minat belajar siswa terhadap pelajaran matematika rendah.

Sedangkan kurangnya minat belajar siswa juga dipengaruhi oleh faktor siswa itu sendiri (faktor internal), yaitu siswa memiliki persepsi yang berlebihan, misalnya matematika itu pelajaran yang sulit dipahami ditambah lagi siswa malas berpikir dan beranggapan bahwa belajar matematika hanyalah belajar rumus-rumus dan angka-angka yang tidak bermanfaat. Inilah yang kemudian menambah daftar panjang alasan siswa kurang berminat belajar dan mempelajari matematika sehingga prestasi belajarnya menurun.

Suasana yang kurang mendukung belajar matematika juga dipengaruhi oleh lingkungan atau teman sebaya. Jika mereka bersama-sama tidak berminat belajar matematika, maka teman-temannya juga tidak tertarik belajar matematika, begitu pula sebaliknya. Apalagi jika tingkat kompetisi di antara mereka tidak tercipta, sehingga sekolah hanya merupakan rutinitas belaka, yang

penting masuk sekolah. Kualitas belum menjadi sebuah ukuran, yang mereka inginkan sekedar kelulusan dan tamat belajar.

Dari beberapa faktor tersebut harus diperhatikan oleh seorang guru matematika, sebab pada umumnya pelajaran matematika dianggap pelajaran sulit dan menakutkan, sehingga siswa kurang tertarik untuk mempelajarinya. Dengan demikian seorang guru matematika harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull learning*) dengan menggunakan metode-metode yang tepat dan selalu menerapkan inovasi-inovasi baru dalam proses pembelajaran.

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), mata pelajaran matematika memiliki porsi waktu pembelajaran cukup banyak yaitu 5 sampai 6 jam pelajaran perminggu. Ini sebanding dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia yang memiliki porsi waktu yang sama. Tentu saja hal ini lebih banyak bila dibandingkan dengan porsi waktu mata pelajaran lain yang rata-rata hanya 2 sampai 3 jam pelajaran per minggu. Karena porsi waktu yang cukup banyak, maka pembelajaran matematika jika tidak dikemas dengan baik dan menarik tentu akan sangat membosankan bagi peserta didik.

Secara spesifik, berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dan hasil ulangan harian, hasil belajar matematika kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Yakti Dlimas Tegalrejo kurang memuaskan atau belum mencapai target yang diharapkan. Hasil ulangan terakhir sebelum dilakukan tindakan diketahui sebanyak 34,61% persen siswa yang lulus KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), atau hanya ada 9 siswa dari 26 siswa kelas VI yang lulus KKM. Selain itu, minat siswa untuk belajar matematika juga masih rendah. Berdasarkan hasil angket

minat belajar matematika, hanya sekitar 38,46 % dari jumlah siswa kelas VI seluruhnya yang memiliki minat belajar matematika, yaitu sekitar 10 siswa yang memiliki minat yang baik dalam belajar matematika. Peneliti merasa terpancing dan prihatin, sebab jika dibiarkan, masalah ini akan berkelanjutan dan berdampak negatif pada perkembangan belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas pembelajaran matematika di Madrasah Ibtidaiyah Yakti Dlimas Tegalrejo perlu diadakan penelitian tindakan kelas, agar aktivitas pembelajaran matematika dapat berjalan dengan efektif dan menyenangkan sehingga minat belajar siswa terhadap pelajaran matematika meningkat dan hal tersebut diharapkan dapat berdampak pula pada hasil belajar siswa. Adapun tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik soal ulangan harian yang dibuat oleh siswa kemudian diundi untuk dikerjakan lagi oleh siswa lain. Dengan cara demikian, siswa akan termotivasi untuk memberikan soal yang dianggapnya sulit bagi teman-temannya, sedangkan bagi peserta didik yang lain akan menjadi sebuah tantangan untuk menyelesaikan soal-soal tersebut karena akan merasa malu jika tidak mampu mengerjakan soal buatan temannya sendiri. Dengan demikian siswa akan termotivasi untuk belajar lebih giat dan lebih baik. Tentu semua itu di bawah bimbingan dan pengawasan guru kelas maupun guru mata pelajaran.

Berdasarkan uraian masalah di atas, agar penelitian ini lebih fokus dan tidak meluas, maka subyek penelitian ini dibatasi hanya pada siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Yakti Dlimas Tegalrejo Tahun Pelajaran 2010/2011. Adapun pendekatan dan metode yang digunakan dalam pembelajaran matematika khususnya pada pokok bahasan skala dan perbandingan adalah

ulangan harian yang dibuat oleh siswa dan diundi. Selanjutnya, peserta didik diminta mengerjakan soal yang diterima dan dibuat oleh temannya sendiri.

Dengan demikian penelitian ini diberi judul Peningkatan Minat dan Aktivitas Belajar melalui Ulangan Harian yang Dibuat Oleh Siswa dan Diundi pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VI di Madrasah Ibtidaiyah Yakti Dlimas Tegalrejo Tahun Pelajaran 2010/2011.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah dengan ulangan harian yang dibuat oleh siswa dan diundi dapat meningkatkan minat belajar siswa ?
2. Apakah dengan ulangan harian yang dibuat oleh siswa dan diundi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa?
3. Apakah dengan ulangan harian yang dibuat oleh siswa dan diundi dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti ingin mengetahui :

1. Untuk mengetahui peningkatan minat belajar siswa pada mata pelajaran matematika.
2. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran matematika.
3. Untuk mengetahui peningkatan ketuntasan belajar ulangan harian pada mata pelajaran matematika.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa

Memberikan rasa percaya diri bagi siswa dalam mengerjakan soal-soal ulangan karena soal dibuat sendiri atau dibuat oleh teman-temannya. Dengan demikian minat belajar siswa akan bangkit sehingga prestasi belajarnya meningkat.

2. Bagi guru

Dapat dijadikan sebagai alternatif untuk meningkatkan mutu pembelajaran di kelas khususnya mata pelajaran matematika. Juga dapat digunakan sebagai cara untuk mengurangi rasa takut siswa terhadap pelajaran matematika dan sebaliknya siswa akan merasa senang.

3. Bagi sekolah

Dapat menambah kepercayaan masyarakat terhadap sekolah. Karena jika motivasi belajar siswa meningkat prestasi belajar siswa akan meningkat, maka mutu sekolah juga akan meningkat pula.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tindakan kelas dalam rangka upaya peningkatan proses pembelajaran matematika telah banyak dilakukan oleh beberapa guru. Penelitian serupa yang penulis ketahui di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Drs. Muh. Qomaruddin, S.Pd.I Guru MTsN Ngemplak (2006) meneliti tentang "Pembelajaran Persamaan Kuadrat Dengan Pendekatan Problem Posing Dalam Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas IX A MTsN Ngemplak Kab. Sleman". Dra. Sri Wahyuni Guru MAN Godean (2007) melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul "Meningkatkan Minat Belajar Matematika Dengan

Ulangan Harian Yang Dibuat Siswa dan Diundi”. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI IPA MAN Godean Yogyakarta.

Sementara Harjaka, S.Pd., S.Pd.I meneliti tentang Upaya Peningkatan Minat dan Aktivitas Belajar Matematika Dalam Pembelajaran Barisan Bilangan Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Melalui Metode Quiz Team bagi Siswa Kelas IX C MTsN Sleman Kota Tahun Pelajaran 2009/2010.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya ada sedikit persamaan yaitu ulangan harian yang dibuat oleh siswa dan diundi, hanya saja penelitian terdahulu dilakukan pada siswa tingkat SLTA yaitu di MAN Godean, sedangkan yang peneliti lakukan pada siswa tingkat Sekolah Dasar, yaitu bagi siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa penelitian ini dapat dikatakan orisinal sepanjang yang diketahui oleh peneliti.

F. Landasan Teori

1. Minat Belajar

a. Pengertian Minat

Secara bahasa minat berarti “kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu (Tim, 1990 : 583). Menurut Slameto (2003 : 57) minat merupakan sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang sebab dengan minat ia akan melakukan sesuatu yang diinginkannya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu.

Pengertian minat secara istilah telah banyak dikemukakan oleh para ahli, di antaranya yang dikemukakan oleh Hilgard yang dikutip

oleh Slameto menyatakan "*Interest is persisting tendency to pay attention to and enjoy some activity and content.* Sardiman (1988 : 76) berpendapat bahwa minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan kebutuhannya sendiri.

Sedangkan pengertian minat menurut Muhibbin Syah (2001:136) minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber (1988) minat dalam psikologi dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti : pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan.

Lebih lanjut Muhibbin Syah mengatakan bahwa minat dipahami banyak orang dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang tertentu. Seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lain. Karena pemusatan lebih intensif maka kemungkinan siswa akan lebih giat untuk mencapai prestasi yang diinginkan.

b. Pengertian Belajar

Belajar menurut bahasa adalah "usaha (berlatih) dan sebagai upaya mendapatkan kepandaian" (Tim, 1990 : 965). Arti belajar menurut istilah yang dipaparkan oleh beberapa ahli, di antaranya oleh Ahmad Fauzi mengemukakan belajar adalah "Suatu proses di mana suatu tingkah laku ditimbulkan atau diperbaiki melalui serentetan reaksi

atas situasi (atau rangsang) yang terjadi” (Fauzi, 2004 : 44). Kemudian Slameto (2003 : 2) mengemukakan pendapat dari Gronback yang mengatakan “*Learning is show by a behavior as a result of experience*”. Selanjutnya Moh.Uzer Usman dan Lilis Setiawati (2002 : 4) mengartikan “belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungan sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya”.

Nana Sudjana mengatakan “belajar adalah proses yang aktif, belajar adalah mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu” (Sudjana, 2000 : 28).

Beberapa pengertian belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut, dapat dikemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku individu dari hasil pengalaman dan latihan. Perubahan tingkah laku tersebut, baik dalam aspek pengetahuannya (kognitif), keterampilannya (psikomotor), maupun sikapnya (afektif).

Dari pengertian minat dan pengertian belajar seperti yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah sesuatu keinginan atau kemauan yang disertai perhatian dan keaktifan yang disengaja yang akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap dan keterampilannya.

2. Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar sesungguhnya bersumber dari dalam diri siswa. Guru berkewajiban menyediakan lingkungan yang serasi agar aktivitas itu menuju ke arah tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini, guru bertindak sebagai organisator belajar bagi siswa yang potensial itu sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara optimal (Anike Erliena Arindawati dan Hasubullah Huda, 2004:21). Kualitas pembelajaran akan meningkat jika para siswa peserta proses pembelajaran memperoleh kesempatan yang luas untuk bertanya, berdiskusi, dan menggunakan secara aktif pengetahuan baru yang diperoleh. Dengan cara ini, diketahui pula bahwa pengetahuan baru tersebut cenderung untuk dapat dipahami dan dikuasai secara lebih baik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1998:20), aktivitas diartikan sebagai suatu keaktifan atau kegiatan. Jadi, aktivitas belajar siswa merupakan kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tjok Rai Partadjaja dan Made Sulastri (2007 : 68) mengemukakan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan siswa untuk berperan secara aktif mencari dan memberi informasi, keberanian mengemukakan pendapat, keberanian bertanya, keberanian menanggapi pendapat atau pernyataan teman atau guru yang diukur melalui observasi.

Berkaitan dengan keaktifan siswa dalam pembelajaran, Sardiman (1998 : 101) membuat daftar yang berisi tentang bermacam-macam kegiatan siswa antara lain:

- a. *Visual activities*, seperti membaca, memperlihatkan: gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain

- b. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, mengeluarkan pendapat, diskusi
- c. *Listening activities*, seperti mendengarkan: penjelasan guru, ceramah, percakapan
- d. *Writing activities*, seperti menulis contoh soal, menyelesaikan soal, rangkuman
- e. *Drawing activities*, seperti melakukan percobaan, membuat model permainan
- f. *Mental activities*, seperti mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan
- g. *Emotional activities*, seperti menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, berani, tegang, dan gugup

Klasifikasi aktivitas belajar di atas menunjukkan bahwa aktivitas di dalam pembelajaran itu cukup kompleks dan bervariasi. Jika berbagai aktivitas tersebut tercipta dalam pembelajaran, tentu pembelajaran semakin hidup dan siswa tidak lekas bosan sehingga pembelajaran lebih maksimal dan bermakna.

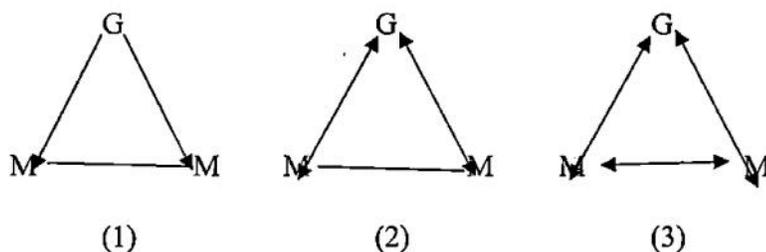
Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung, seperti: bekerja sama, mengerjakan tugas, menyumbangkan ide, menghargai pendapat, berinteraksi, menulis, mengembangkan hasil karya, bertanya, menjawab, dan menanggapi.

3. Proses Belajar Mengajar

Interaksi atau hubungan antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa merupakan rangkaian dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar, guru akan selalu mencari cara agar dapat terjadi interaksi dan komunikasi timbal balik antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa.

Menurut Hudoyo (1990 : 6) mengajar merupakan suatu kegiatan dimana pengajar menyampaikan pengetahuan, pengalaman yang dimiliki kepada peserta didik dengan tujuan agar pengetahuan yang disampaikan itu dapat dipahami peserta didik. Sedang menurut Sujana (1991 : 166) bahwa mengajar merupakan upaya mengadakan dan mengatur kondisi eksternal siswa, sehingga berinteraksi dengan kemampuan internal siswa secara optimal sampai terjadi perubahan dalam kemampuan siswa.

Ahmad Sabri (2005 : 38) mengemukakan bahwa dalam proses belajar mengajar akan terjadi tiga pola komunikasi yaitu (1) komunikasi sebagai aksi, (2) komunikasi sebagai interaksi dan (3) komunikasi sebagai transaksi. Ketiga hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Diagram pola komunikasi dan proses belajar mengajar.

Proses belajar mengajar (proses pembelajaran) bisa dikatakan berhasil jika terjadi interaksi dan komunikasi antara guru dengan siswa dan

siswa dengan siswa secara timbal balik. Di samping itu keberhasilan proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh faktor guru, siswa, suasana kelas dan lingkungan pergaulan.

Masih menurut Ahmad Sabri (2005 : 43) agar tidak monoton, dalam proses belajar mengajar perlu ada interaksi yang dinamis antara guru dan siswa yang merupakan sarana yang tepat untuk mengembangkan cara mengajar yang berhasil tanpa mengesampingkan adanya perbedaan individu dalam kemampuan dan minatnya. Proses pembelajaran sudah semestinya memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk melakukan kegiatan belajar sesuai kemampuannya.

Proses pembelajaran perlu perencanaan yang matang agar dapat berhasil sebagaimana diharapkan. Syafrudin Nurdi (2005 : 219) mengemukakan, dalam menyusun dan mengembangkan rencana pelajaran sekurang-kurangnya ada 4 (empat) kemampuan dan kinerja yang harus dikuasai serta dilakukan oleh guru, yaitu :

- a. Merumuskan tujuan pembelajaran (*stating and objectives*)
- b. Memilih bahan atau materi pelajaran (*selection of content*)
- c. Memilih metode (*selection of method*) yang dalam penelitian dan pengembangan ini adalah memilih perlakuan (*treatment*)
- d. Mengembangkan rencana penilaian (*aptitude*) siswa atau evaluasi hasil belajar (*selection of student evaluation prosedures*)

Sudah seharusnya proses belajar mengajar melibatkan semua siswa tanpa kecuali. Untuk itu mestinya guru mengupayakan berbagai cara agar semua siswa ikut aktif dalam proses pembelajaran. Guru juga harus

berupaya membuat suasana pembelajaran menjadi menyenangkan dan merangsang siswa untuk lebih giat. Dengan demikian proses belajar mengajar akan berjalan sesuai harapan dan mampu meningkatkan minat belajar siswa.

4. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar dilakukan setelah proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan proses belajar mengajar. Evaluasi hasil belajar dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis. Jika keadaan memungkinkan, evaluasi lebih ditekankan dengan menggunakan tes tertulis yang memiliki bukti otentik.

Saifudin Azwar (2005 : 18) hasil tes prestasi merupakan salah satu informasi penting guna pengambilan keputusan pendidikan. Namun perlu diingat bahwa informasi tersebut merupakan informasi yang benar dan dapat dipercaya, banyak tergantung sejauhmana tes yang digunakan itu memenuhi kriteria sebagai tes prestasi yang layak.

Benyamin S. Bloom dkk, membagi kawasan belajar yang mereka sebut sebagai tujuan pendidikan menjadi tiga bagian, yaitu kawasan kognitif, kawasan afektif, dan kawasan psikomotor. Robert L. Ebel (1979) mengatakan bahwa fungsi utama tes prestasi di kelas adalah mengukur prestasi belajar siswa. Tes prestasi belajar, secara luas mencakup ketiga kawasan tujuan pendidikan tersebut. Namun demikian bahasan kita khusus pada kawasan kognitif saja dengan penekanan pada bentuk tes yang tertulis. Saefudin Azwar (2005 : 8)

Dalam menyusun tes prestasi, ada syarat-syarat yang harus dipenuhi. Saefudin Azwar (2005 : 18) mengemukakan pendapat Gonlund tentang prinsip-prinsip pengukuran prestasi belajar sebagai berikut :

- a. Tes prestasi harus mengukur hasil belajar yang telah dibatasi secara jelas sesuai dengan tujuan instruksional.
- b. Tes prestasi harus mengukur suatu sampel yang presentatif dari hasil belajar dan dari materi yang dicakup oleh program instruksional atau pengajaran.
- c. Tes prestasi harus berisi item-item dengan tipe yang paling cocok guna mengukur hasil belajar yang diinginkan.
- d. Tes prestasi harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan penggunaan hasilnya.
- e. Realibilitas tes prestasi harus diusahakan setinggi mungkin dan hasil ukurnya harus ditafsirkan hati-hati.
- f. Tes prestasi harus dapat digunakan untuk meningkatkan belajar para anak didik.

5. Metode Drill atau Latihan

Tehnik latihan atau drill yaitu suatu tehnik yang dapat di artikan sebagai suatu cara mengajar di mana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah di pelajari. Dalam menerapkan metode drill ini harus di perhatikan pula antara lain :

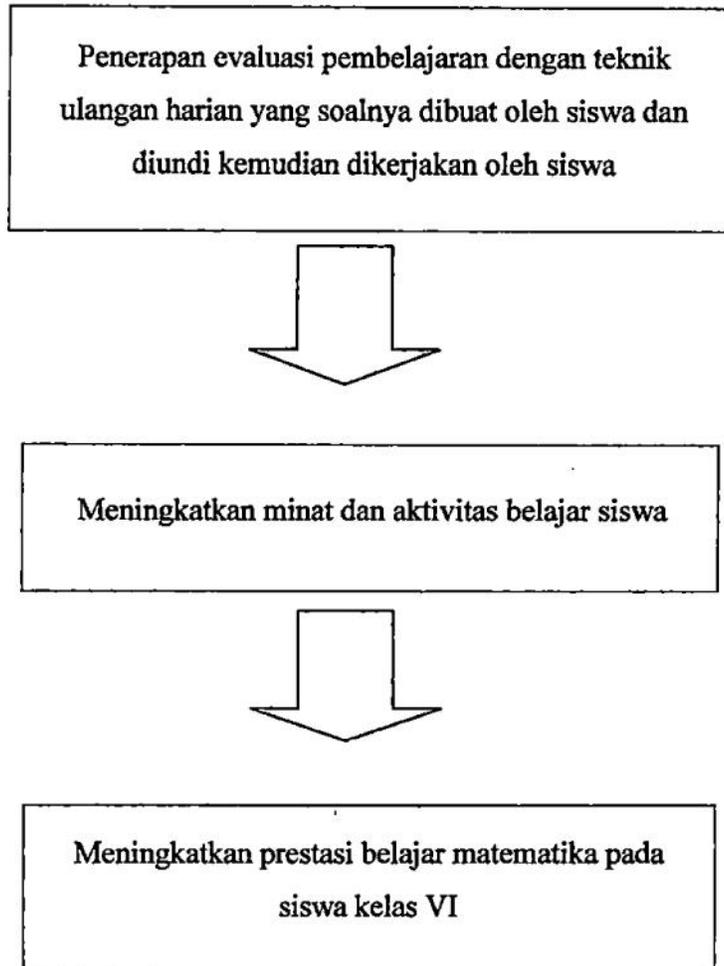
- a. Usahakan agar latihan tersebut jangan sampai membosankan anak didik, karena waktu yang dipergunakan cukup singkat.
- b. Latihan betul-betul diatur sedemikian rupa sehingga betul-betul menarik perhatian anak didik, dalam hal ini guru harus berusaha menumbuhkan motif untuk berpikir.
- c. Agar anak didik tidak ragu maka anak didik terlebih dahulu diberikan pengertian dasar tentang materi yang akan diberikan.

Jadi metode drill berfungsi untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang telah merupakan kenyataan serta usaha untuk memperoleh ketangkasan, ketetapan dan keterampilan latihan tentang sesuatu materi yang sedang dipelajari.

Adapun metode drill yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah latihan soal-soal matematika materi operasi hitung pecahan melalui cara soal-soal tersebut dibuat oleh siswa sendiri dan diundi lalu dikerjakan oleh teman lain sebagai soal latihan. Dengan cara demikian, siswa akan semakin tertantang dan termotivasi untuk menyelesaikan soal-soal yang dibuat oleh teman sendiri. Sehingga aktivitas belajar menjadi lebih aktif dan menyenangkan siswa.

G. Kerangka Berfikir

Dari latar belakang dan kajian teori maka dapat dirumuskan kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut :



H. Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan landasan teori dan fokus penelitian, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan ” Ulangan harian yang dibuat oleh siswa dan diundi dapat meningkatkan minat dan aktivitas belajar serta mampu menciptakan rasa senang bagi siswa kelas VI MI Yakti Dlimas Tegalrejo untuk belajar matematika”.

I. Sistematika Pembahasan

Gambaran ringkasan tentang alur penulisan tesis ini adalah sebagai berikut: penulis mulai dengan bagian-bagian formal yang terdiri atas halaman sampul depan, halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, nota dinas, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran. Selanjutnya bagian isi yang terdiri atas empat bab pembahasan yang terperinci sebagai berikut:

Bab I: berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, kerangka berfikir, hipotesis penelitian, dan sistematika pembahasan.

Kemudian dilanjutkan Bab II yang berisi tentang metode penelitian yang meliputi jenis dan desain penelitian, lokasi dan subyek penelitian, rincian prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab III: berisi hasil penelitian yang dipaparkan dalam setiap siklus, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan dan analisis hasil penelitian.

Bab IV: penutup, yang meliputi kesimpulan, saran dan penutup. Bagian akhir tesis ini dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.